

## Peran Pendidikan Vokasi dalam Melahirkan Wirausahawan (Studi Kasus Peserta Didik SMK Negeri 1 Cikalongkulon Kabupaten Cianjur)

Maman Suherman<sup>1</sup>, Suharyanto H Soro<sup>2</sup>, Irfan Ahmad<sup>3</sup>, Riyani Fitria Ningsih<sup>4</sup>, Wahyu Pawaka<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suherman0604@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; funahmed@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; riyanitritian@gmail.com

<sup>5</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia; wahyupawaka@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Education;

Vocational;

Entrepreneurial

---

#### Article history:

Received 2024-10-27

Revised 2024-11-29

Accepted 2024-12-31

---

### ABSTRACT

Vocational education plays a strategic role in preparing competent human resources, particularly in addressing unemployment challenges and creating job opportunities through entrepreneurship. The background of this research is the importance of optimizing vocational education in shaping entrepreneurial generations amidst economic dynamics and labor market demands. This study aims to analyze the role of vocational education at SMK Negeri 1 Cikalongkulon, Cianjur Regency, in producing entrepreneurial generations, identify supporting and inhibiting factors, and provide recommendations for further development. The researches employed a qualitative paradigm, with case study approach. Data collection through observation, interviews, and document studies. The sample selection uses purposive sampling, targeting the school principal, teachers, and students. The research activities were conducted during the 2024 academic year. The findings reveal the following: (1) SMK Negeri 1 Cikalongkulon has implemented vocational education to produce entrepreneurial generations. (2) There are obstacles in the implementation of entrepreneurship education at SMK Negeri 1 Cikalongkulon; (3) The quality of entrepreneurship education at SMK Negeri 1 Cikalongkulon has improved, resulting in competent graduates with entrepreneurial skills. The study also indicates that vocational education at SMK Negeri 1 Cikalongkulon has successfully contributed to producing entrepreneurial generations through a competency-based curriculum, industrial work practice training, and school entrepreneurship programs. However, several challenges remain, including limited facilities and infrastructure and insufficient access to marketing networks. The discussion emphasizes the importance of synergy among schools, businesses, and the government in supporting vocational education programs.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Suharyanto H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Salah satu fokus pendidikan vokasi adalah melahirkan lulusan untuk menjadi wirausahawan yang tidak hanya mencari pekerjaan tetapi juga menciptakan lapangan kerja. Pendidikan vokasi adalah jenjang pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan keahlian teknis yang spesifik sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan vokasi ini bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai dengan kompetensi profesional dalam bidang tertentu. Di Indonesia, pendidikan vokasi mencakup pendidikan menengah kejuruan (SMK) dan pendidikan tinggi vokasi (Politeknik, Akademi, dan Program Diploma di Universitas).

Pendidikan vokasi memiliki karakteristik berorientasi pada praktik kurikulum yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran berbasis praktik daripada teori melalui adanya kolaborasi dengan dunia industri. Pendidikan vokasi sering bekerja sama dengan industri untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan pasar seperti program magang atau praktik kerja industri yang menuntut peserta didik mendapatkan pengalaman langsung di lapangan melalui magang. Sehingga meningkatkan kompetensi lulusannya dan memiliki sertifikasi profesi yang diakui secara nasional maupun internasional.

Menurut Sagala, S. (2010), pendidikan vokasi adalah "suatu proses pendidikan yang menekankan pada penguasaan keahlian tertentu yang diperlukan dalam dunia kerja." Ia menyebut bahwa pendidikan vokasi bertujuan untuk mencetak tenaga kerja siap pakai dengan kompetensi yang terukur dan dapat langsung diimplementasikan di lapangan kerja. Tilaar (2006) mendefinisikan pendidikan vokasi sebagai "proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan, pengetahuan teknis, dan sikap kerja yang relevan untuk kebutuhan dunia kerja." Kemudian menurut pengertian lain, Sudira (2018), menjelaskan Pendidikan vokasi merupakan proses pendidikan yang mengarah pada penguasaan kompetensi tertentu yang diperlukan untuk bekerja secara profesional di bidang tertentu, dengan menekankan pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*).

Pengertian pendidikan vokasi menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasi merupakan jalur pendidikan yang sangat relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini, yang menuntut sumber daya manusia dengan keahlian spesifik dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Tujuan pendidikan vokasi difokuskan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor industri, pertanian, jasa, dan lain-lain., mengurangi pengangguran dengan menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan khusus, dan meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar global.

Adapun landasan hukum pendidikan vokasi di Indonesia yaitu :

- a. UUD 1945 Pasal 31, Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan vokasi adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang diamanatkan oleh UUD 1945 untuk memenuhi hak setiap warga negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan vokasi disebut sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu. Pendidikan vokasi mencakup pendidikan formal maupun nonformal yang diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Mengatur penyelenggaraan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah dan tinggi, termasuk pendidikan vokasi dalam kerangka pembangunan ekonomi berbasis kompetensi.
- c. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI memberikan panduan tentang standar kompetensi yang harus dimiliki lulusan pendidikan

- vokasi di setiap jenjang. Pendidikan vokasi diarahkan untuk memenuhi level kualifikasi tertentu yang berorientasi pada keahlian profesional.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 41 Tahun 2015. Mengatur tentang standar nasional pendidikan tinggi, termasuk pendidikan vokasi, dengan fokus pada relevansi kurikulum terhadap kebutuhan industri dan masyarakat.
  - e. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Memuat ketentuan tambahan tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan dan vokasi.
  - f. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Fokus pada peningkatan mutu dan daya saing lulusan SMK melalui pembenahan kurikulum, pelatihan guru, dan kerja sama dengan industri.

Suryana (2013) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai upaya pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pola pikir wirausaha yang berorientasi pada peluang. Rosyanti dan Irianto (2019): Pendidikan Kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengambil serta mengelola risiko. Sedangkan menurut Bharata (2019:103) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang sistematis dalam rencana membantu memberi pengetahuan berkaitan dengan peluang bisnis yang masih terbuka lebar dan semakin berkembang untuk saat ini.

Beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap individu agar mampu berpikir kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam menciptakan peluang usaha baru. Pendidikan kewirausahaan ini tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang bisnis, tetapi juga menanamkan mindset wirausaha yang berorientasi pada peluang dan mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal. Proses pembelajarannya dirancang secara terencana dan aplikatif, sehingga peserta didik dapat langsung menerapkan ilmu yang diperoleh dalam praktik.

Wirausaha merupakan bentuk usaha yang dilakukan seseorang sehingga dapat memperoleh suatu nilai tambah dalam produk tersebut melalui jiwa kreatif, inovatif, dan transformatif sehingga dapat memberikan manfaat kepada konsumen akan produk yang dihasilkan. Pengertian wirausaha menurut Rachmawati (2020 : 4-5), adalah orang yang bisa melakukan koordinasi, mengorganisir dan melakukan pengawasan.

Dewi (2017), mengungkapkan bahwa keahlian yang dimiliki seseorang wirausaha disebut kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kewirausahaan merupakan kemampuan serta kemauan yang terjadi dalam diri setiap individu, didalam sebuah organisasi atau tim untuk menciptakan sebuah peluang ekonomi baru. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan *added value* dalam pasar melalui kolaborasi sumber daya baik sumberdaya manusia maupun sumber daya alam dengan cara baru serta memiliki diferensiasi terhadap pesaing. Nilai tambah (*added value*) dapat ditumbuhkan melalui metode sebagai berikut:

- a. Penemuan pengetahuan yang baru
- b. Pengembangan sebuah teknologi baru
- c. Penemuan metode yang berbeda guna menghasilkan produk dan jasa dalam jumlah yang banyak melalui sumber daya yang terbatas
- d. Improvisasi produk yang sudah ada menjadi suatu produk yang lebih baik dan berkualitas.

Indikator-indikator keterampilan berwirausaha menurut Wahyuni (2016) yaitu kemampuan berkomunikasi, kecerdasan berpikir kreatif dan inovatif, kecerdasan emosional, keterampilan kepemimpinan dan disiplin.

Dharmawati (2016:195) menjelaskan bahwa: indikator keterampilan wirausaha diantaranya, adalah:

1. Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko. Hal ini menyangkut kecakapan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial serta menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber informasi yang didapatkan. Keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah, merupakan keterampilan dalam beberapa bidang usaha yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah dalam produk.
2. Keterampilan dalam memimpin dan mengelola. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membina atau memimpin suatu organisasi atau komunitas dan sumber daya yang tersedia.
3. Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, merupakan keterampilan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena wirausaha tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada kerja sama dengan pihak atau kelompok lain.
4. Keterampilan teknik usaha yang akan dilakukan. Keterampilan ini mengenai kemampuan khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha dan juga pengimplementasiannya sesuai dengan usaha yang sedang dijalankan.

Kabupaten Cianjur menghadapi tantangan signifikan terkait kebutuhan tenaga kerja berkualitas. Data dari Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Cianjur, menunjukkan bahwa hingga Agustus 2023, terdapat 102.589 pengangguran terbuka, dengan mayoritas berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Untuk mengatasi masalah ini, Disnakertrans Kabupaten Cianjur secara rutin mengadakan bursa kerja (job fair) tahunan. Kegiatan ini melibatkan berbagai perusahaan lokal dengan tujuan mempertemukan pencari kerja dan pemberi kerja, sehingga dapat menekan angka pengangguran.

Upaya terpadu antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri diperlukan untuk meningkatkan mutu tenaga kerja di Cianjur. Untuk itulah kemudian pendidikan kewirausahaan di sekolah terutama di SMK menjadi sangat penting sehingga lulusan SMK ketika lulus tidak hanya berorientasi menjadi pekerjaan formal tetapi juga memiliki alternatif pekerjaan lain yaitu wirausaha, dan disini peran sekolah menjadi semakin penting untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi tersebut. Hal ini mencakup peningkatan keterampilan melalui pelatihan, penyediaan informasi lowongan kerja, serta penyesuaian kurikulum pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja.

SMK Negeri 1 Cicalongkulon telah mengadopsi kurikulum berbasis kewirausahaan untuk mendukung terciptanya generasi wirausaha melalui kegiatan seperti program teaching factory, magang di industri, serta pembelajaran praktik bisnis. Namun, kendala seperti kurangnya fasilitas, minimnya pelatihan guru, dan tantangan implementasi kurikulum masih sering muncul.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah serangkaian aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar dan bertujuan dalam rangka menemukan solusi dan mendeskripsikan tentang fenomena, peristiwa, dan perilaku sosial yang terjadi dalam latar alamiah (natural setting) Suharyanto H. Soro, (2023:28). Secara umum, studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari suatu keadaan dan suatu perkembangan peserta didik dalam layanan bimbingan, dengan lengkap dan detail. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memahami sikap dan perilaku individualitas banyak peserta didik dengan lebih baik dan dapat membantu perkembangan yang lebih lanjut.

Yin (2008:18) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas, dan multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus dapat mencakup juga bukti kuantitatif. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti mengambil data yang dibutuhkan melalui observasi. Objek observasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan seperti program teaching factory dan pembelajaran praktik bisnis meliputi; ketersediaan sarana prasarana, berbagai bentuk objek yang dapat diamati. Pengamatan yang dilakukan pada aktifitas peserta didik dalam kegiatan praktik bisnis.

Peneliti dalam melakukan wawancara dengan mengambil beberapa responden beserta perihal yang akan digali guna melengkapi data penyusunan penelitian ini, di antaranya kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMK Negeri 1 Cikalongkulon. Terakhir metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapatkan dengan teknik wawancara maupun observasi. Hasil yang diperoleh dari teknik dokumentasi adalah berupa media yang digunakan dalam peran pendidikan vokasi dalam melahirkan lulusan generasi wirausaha seperti foto, gambar, bagan, struktur, dan catatan-catatan yang diperoleh dari subjek penelitian.

Penelitian ini berfokus pada peran pendidikan vokasi di SMK Negeri 1 Cikalongkulon dalam melahirkan lulusan generasi wirausaha, mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan solusi yang dapat diimplementasikan. Ruang lingkup kajian di SMK Negeri 1 Cikalongkulon, fokus pada peran pendidikan vokasi dan program-program kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Aktivitas penelitian dilakukan tahun akademik 2024.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Cikalongkulon, sebuah sekolah kejuruan yang telah mengimplementasikan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) sejak tahun 2018 sebagai salah satu bentuk pendidikan kewirausahaan. Sekolah ini memiliki lima kejuruan, yaitu : Agribisnis Ternak (ATU), Agribisnis Tanaman (ATM), Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB).

Pada tahun 2024 sekolah ini memiliki jumlah peserta didik 1.729 dengan 51 rombongan belajar, jumlah guru disekolah ini sebanyak 71, dan tata usaha sebanyak 22 orang. Walaupun dengan sumberdaya yang belum cukup, sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 2004 ini memiliki komitmen untuk meningkatkan minat dan keterampilan wirausaha peserta didik melalui berbagai kegiatan praktis yang terintegrasi dalam kurikulum kewirausahaan.

Lokasi sekolah yang berada di Jalan Raya Cinangsi, Kecamatan Cikalongkulon, juga merupakan lokasi strategis yang menjadi pelintasan tiga kabupaten yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bogor dan Purwakarta, yang menyebabkan daerah ini juga menjadi pusat berkembangnya industri perternakan, perikanan dan pertanian yang cukup menyerap tenaga kerja, tetapi belum menyerap tenaga kerja lulusan SMK secara penuh, sehingga meisakan ruang yang cukup lebar untuk peningkatan kemampuan dalam berwirausaha, sekolah ini juga masih memiliki kendala fasilitas seperti laboratorium kewirausahaan, ruang praktik, serta kolaborasi dengan dunia usaha setempat yang belum maksimal.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang peneliti lakukan terkait peran pendidikan vokasi di SMK Negeri 1 Cikalongkulon melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, maka hasil penelitian tersebut disajikan sebagai berikut: pembelajaran berbasis praktik merupakan kunci dalam melahirkan lulusan generasi wirausaha dari lulusan pendidikan vokasi. Berdasarkan Metode pembelajaran ini tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam dunia usaha, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, dan problem-solving. Melalui proyek-proyek nyata, simulasi bisnis, dan magang, peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis secara langsung, sehingga lebih siap menghadapi tantangan dunia usaha yang dinamis.

Proyek kewirausahaan yang dijalankan oleh peserta didik pendidikan vokasi seringkali menghasilkan produk atau jasa yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pasar. Melalui proyek-proyek ini, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga belajar bagaimana merancang produk yang menarik, melakukan riset pasar, serta menyusun strategi pemasaran yang efektif. Hasil akhir dari proyek-proyek ini seringkali berupa produk atau jasa yang siap dipasarkan. Adapun proyek kewirausahaan di SMKN 1 Cikalongkulon diimplementasikan melalui program teaching factory dan program SPW (Sekolah Pencetak Wirausaha) dengan adanya kantin SPW yang disediakan khusus sebagai sarana praktik proyek kewirausahaan peserta didik.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Cikalongkulon, terungkap bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah telah menjadi salah satu prioritas utama dalam mendukung visi sekolah untuk mencetak lulusan yang tidak hanya siap kerja tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis kompetensi, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan teori tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam praktik kewirausahaan melalui berbagai program dan kegiatan.

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung pembelajaran kewirausahaan. Guru dilatih untuk menggunakan pendekatan yang interaktif dan inovatif, sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman nyata. Selain itu, kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah memiliki unit produksi dan koperasi peserta didik sebagai sarana praktik kewirausahaan. Melalui unit ini, peserta didik dapat langsung merasakan proses bisnis, mulai dari produksi hingga penjualan produk.

Namun, Kepala sekolah juga mengakui adanya sejumlah tantangan dalam penerapan pendidikan kewirausahaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas, seperti ruang praktik dan alat produksi, yang belum sepenuhnya memadai. Selain itu, kurangnya akses ke jaringan pemasaran juga menjadi hambatan dalam memperluas peluang bisnis peserta didik. Meskipun demikian, kepala sekolah optimis bahwa dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan dunia usaha, kendala-kendala ini dapat diatasi.

Di akhir wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan bukan hanya tentang mengajarkan peserta didik cara berbisnis, tetapi juga menanamkan mentalitas kreatif, inovatif, dan pantang menyerah. Harapannya, lulusan SMK Negeri 1 Cikalongkulon tidak hanya mampu bersaing di dunia kerja tetapi juga menjadi generasi muda yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Salah satu program unggulan yang disebutkan adalah "Kantin SPW", di mana peserta didik diberi kesempatan untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi usaha kecil yang mereka jalankan selama masa studi. Program ini bertujuan untuk melatih keterampilan kewirausahaan, seperti perencanaan bisnis, manajemen keuangan, hingga pemasaran produk. Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk memberikan pelatihan tambahan dan peluang praktik kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar.

Magang di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan vokasi yang bertujuan melahirkan lulusan generasi wirausaha. Melalui program magang, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam dunia kerja, menerapkan ilmu yang telah dipelajari, serta membangun jaringan profesional. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan problem solving yang sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis.

Program magang di DUDI terbukti efektif dalam mempersiapkan lulusan pendidikan vokasi untuk memasuki dunia kerja, khususnya bagi mereka yang ingin berwirausaha. Dengan terlibat langsung dalam operasional perusahaan, peserta didik dapat memahami dinamika bisnis, mengidentifikasi peluang pasar, serta belajar dari para pelaku usaha yang berpengalaman. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan bisnis sendiri di masa depan.

Namun dalam implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya ketersediaan tempat magang yang sesuai, kurangnya koordinasi antara lembaga pendidikan dan DUDI, serta kurangnya pembimbing yang kompeten di tempat magang. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan organisasi profesi.

Wawancara dengan salah satu guru di SMK Negeri 1 Cikalongkulon, terungkap bahwa pendidikan kewirausahaan telah diterapkan secara terpadu di sekolah ini dengan pendekatan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran kewirausahaan bukan hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan praktik untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menjalankan usaha.

Menurut guru, proses pembelajaran kewirausahaan dimulai dengan pengenalan dasar-dasar kewirausahaan, seperti konsep bisnis, manajemen keuangan, dan pemasaran. Setelah memahami teori, peserta didik didorong untuk mengembangkan ide bisnis yang kreatif dan inovatif. Proses ini dilakukan melalui tugas-tugas proyek, di mana peserta didik diajarkan untuk membuat proposal bisnis, menghitung biaya produksi, dan merancang strategi pemasaran.

Guru tersebut juga menyampaikan bahwa salah satu bentuk implementasi nyata pendidikan kewirausahaan adalah melalui program "Kantin SPW" yang rutin diadakan di sekolah. Program ini tidak hanya melatih keterampilan bisnis peserta didik, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi konsumen. Lebih lanjut, guru tersebut menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha juga memberikan dampak positif. Melalui kerja sama ini, peserta didik mendapat pelatihan tambahan dari pelaku bisnis lokal, seperti cara mengelola usaha kecil hingga strategi pemasaran digital. Selain itu, sekolah juga memanfaatkan unit produksi sebagai laboratorium kewirausahaan, di mana peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses produksi dan distribusi produk.

Namun, guru tersebut juga mengakui adanya sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang praktik khusus untuk kewirausahaan. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang lebih variatif. Guru tersebut berharap pemerintah dan pihak swasta dapat memberikan dukungan lebih, baik dalam bentuk pendanaan maupun fasilitas.

Guru ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Cikalongkulon bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang tidak hanya relevan untuk dunia kerja tetapi juga untuk membuka peluang usaha mandiri. "Kami ingin peserta didik tidak hanya bermimpi menjadi pekerja, tetapi juga menjadi pencipta lapangan kerja," ujar guru tersebut dengan penuh semangat. Harapannya, lulusan SMK ini mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan ekonomi lokal.

Wawancara dengan beberapa peserta didik SMK Negeri 1 Cikalongkulon, mereka mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah memberikan pengalaman yang sangat berharga dan berbeda dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Salah satu peserta didik menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi dunia kerja atau membuka usaha mandiri di masa depan.

Peserta didik tersebut menceritakan bahwa selama mengikuti pelajaran kewirausahaan, mereka diajarkan untuk mengidentifikasi peluang usaha, merancang rencana bisnis, hingga menghitung biaya produksi dan keuntungan. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan seperti kantin SPW dan market day yang menurut mereka sangat bermanfaat karena mereka belajar menghadapi pelanggan, mempromosikan produk, dan mengelola keuangan usaha kecil.

Seorang peserta didik lain menambahkan bahwa unit produksi di sekolah juga menjadi salah satu sarana pembelajaran yang sangat membantu. Dalam unit produksi ini, peserta didik dapat mempraktikkan keterampilan produksi, bekerja dalam tim, dan merasakan langsung proses menjalankan usaha dari awal hingga akhir. Ia mengatakan, "Di unit produksi, saya belajar banyak tentang tanggung jawab, kerja sama tim, dan pentingnya kualitas produk."

Namun, beberapa peserta didik juga menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar kewirausahaan. Salah satu kendala yang sering disebutkan adalah keterbatasan fasilitas, seperti alat produksi dan ruang praktik, yang terkadang membuat proses belajar menjadi kurang optimal. Selain itu, beberapa peserta didik merasa bahwa akses untuk memasarkan produk di luar lingkungan sekolah masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat memahami dinamika pasar yang lebih luas.

Meskipun demikian, para peserta didik merasa sangat terbantu dengan bimbingan dari guru-guru mereka, yang selalu mendorong mereka untuk kreatif dan inovatif. Guru sering memberikan masukan dan motivasi agar mereka tidak takut mencoba hal baru. Salah satu peserta didik berkata, "Guru kami selalu mengatakan bahwa kegagalan adalah bagian dari belajar, dan itu membuat kami lebih percaya diri untuk mencoba."

Para peserta didik merasa bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Cicalongkulon telah membekali mereka dengan keterampilan dan pengalaman yang sangat berguna. Mereka berharap kegiatan kewirausahaan di sekolah terus dikembangkan dan didukung dengan fasilitas yang lebih baik. "Kami ingin menjadi lulusan yang tidak hanya mencari kerja, tetapi juga bisa menciptakan lapangan kerja," ujar salah satu peserta didik dengan penuh keyakinan.

Wawancara dengan beberapa orang tua siswa SMK Negeri 1 Cicalongkulon, mereka menyampaikan pandangan positif terhadap penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah. Salah satu orang tua mengungkapkan rasa bangganya terhadap program pendidikan kewirausahaan yang dijalankan, karena program ini memberikan keterampilan praktis kepada anak-anak mereka. Orang tua tersebut mengatakan, "Saya melihat anak saya jadi lebih percaya diri dan kreatif sejak mempelajari tentang kewirausahaan di sekolah. Dia sekarang sering berbicara tentang ide bisnis yang ingin dia jalankan."

Beberapa orang tua menyoroti bagaimana pendidikan kewirausahaan membantu anak-anak mereka memahami nilai kerja keras dan tanggung jawab. Salah satu orang tua bercerita bahwa anaknya sering membawa cerita tentang pengalaman praktik kewirausahaan di sekolah, seperti membuat produk sendiri, menjualnya kepada konsumen, dan mengelola keuntungan. Menurutnya, pengalaman ini sangat berharga karena anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik nyata yang bermanfaat untuk masa depan.

Namun, beberapa orang tua juga menyampaikan harapan dan masukan terkait program ini. Salah satu kendala yang dirasakan adalah keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ruang praktik dan alat produksi, yang terkadang membuat pembelajaran anak-anak mereka tidak berjalan maksimal. Selain itu, mereka berharap pihak sekolah dapat memperluas jaringan pemasaran, sehingga produk siswa dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat.

Meski demikian, orang tua merasa bahwa dukungan dari guru sangat membantu dalam perkembangan anak-anak mereka. Salah seorang ibu menyampaikan, "Saya sangat bersyukur guru di sini tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak-anak dengan sabar. Anak saya sering cerita kalau gurunya selalu memberi motivasi agar mereka berani mencoba dan tidak takut gagal."

Orang tua juga menilai bahwa program ini tidak hanya bermanfaat untuk anak-anak mereka secara individu, tetapi juga memiliki potensi untuk membantu perekonomian keluarga. Beberapa orang tua bahkan mengaku mulai terinspirasi oleh ide-ide yang dibawa anak-anak mereka dari sekolah. Salah satu orang tua berkata, "Anak saya pernah memberi ide untuk membuat usaha kecil di rumah, dan itu membuat saya sadar bahwa pendidikan seperti ini sangat penting."

Orang tua merasa puas dengan penerapan pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Cicalongkulon. Mereka berharap program ini terus berkembang dan didukung dengan lebih banyak fasilitas serta kerja sama dengan pihak eksternal. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan generasi muda yang mandiri dan inovatif. "Kami ingin anak-anak kami menjadi orang yang bisa membawa perubahan, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat," ungkap salah satu orang tua dengan penuh harapan.

Hasil penelitian ini secara signifikan membuktikan bahwa pendidikan vokasi memiliki peran yang sangat krusial dalam melahirkan lulusan generasi wirausaha. Dengan kurikulum yang dirancang untuk menggabungkan teori dan praktik, serta adanya dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif, lulusan pendidikan vokasi menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam dunia usaha. Keterampilan teknis yang solid, ditambah dengan pemahaman mendalam tentang proses bisnis, menjadikan mereka calon wirausaha yang potensial.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan finansial bagi wirausahawan muda lulusan vokasi. Selain itu, masih diperlukan peningkatan kualitas dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha yang terus berkembang. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan adanya kerjasama yang lebih erat antara lembaga pendidikan vokasi, dunia usaha, dan pemerintah dalam menyediakan akses permodalan, mentoring, serta pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan vokasi memiliki peran yang sangat krusial dalam melahirkan lulusan wirausahawan. Kurikulum dirancang untuk menggabungkan teori dan praktik, serta adanya dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan menyenangkan. Lulusan pendidikan vokasi menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam dunia usaha. Keterampilan teknis yang solid, ditambah dengan pemahaman mendalam tentang proses bisnis, menjadikan mereka calon wirausaha yang potensial.

Tantangan utama adalah kurangnya dukungan finansial bagi wirausahawan muda lulusan vokasi. Selain itu, masih diperlukan peningkatan kualitas dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha yang terus berkembang. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan adanya kerjasama yang lebih erat antara lembaga pendidikan vokasi, dunia usaha, dan pemerintah dalam menyediakan akses permodalan, mentoring, serta pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi.

SMKN 1 Cicalongkulon terus mengembangkan program pendidikan vokasi yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini, seperti mengundang guru tamu secara berkala untuk berbagi praktik baik dalam membangun dan mengembangkan bisnis, misalnya bisnis affiliate yang sedang marak peminatnya saat ini. Guru terutama guru PKK perlu diberikan pelatihan intensif mengenai bisnis digital agar mampu memberikan pendampingan yang efektif kepada peserta didik.

Pelatihan tersebut dapat mencakup penggunaan berbagai platform digital, analisis data, dan strategi pemasaran digital. Seiring dengan hal tersebut, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran bisnis digital, seperti akses internet yang stabil, komputer, dan software yang relevan. Selain itu, perlu dilakukan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, misalnya melalui penggunaan platform pembelajaran online atau aplikasi mobile. Selain itu agar lulusan pendidikan vokasi dapat lebih mudah memulai bisnis, perlu disediakan dukungan finansial dan mentorship yang memadai. Pemerintah dan lembaga swasta dapat bekerja sama dalam menyediakan program inkubator bisnis, akses permodalan, serta mentoring dari para pengusaha yang sukses.

#### REFERENCES

- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Bharata, Wira. 2019. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Usaha terhadap Minat Berwirausaha. ISSN: 2598-9022
- Dharmawati, D.M, 2016, Kewirausahaan, Jakarta: PT Raja Grafindo Pasedo, hal. 195
- Rina Rachmawati, Kewirausahaan, (Sleman : Deepublish, 2020), 4-5
- Rosyanti, R., & Irianto, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 587-595
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Halaman 85.
- Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengemangan Kewirausahaan di Indonesia*, 1-3 2017
- Sudira, P. (2018). *Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasional dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Pressi
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryana. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 2
- Tilaar, H.A.R. (2006). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Halaman 78.
- Wahyuni, D. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi 82 Berwirausaha Pada peserta didik Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang. 2(1), 202-214.

